

Stimulasi Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Dialog Interaktif dengan Media Boneka Tangan

Sayyidah Cahyani^{1*}, Agus Salam², Sri Jamilah³
¹²³Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : sayyidahcahyani332@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 2183-2193

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2819>

Article History:

Received: April 19, 2026

Revised: Mei 25, 2026

Accepted: Juni 18, 2026

Abstract: *Speaking ability in early childhood is important for language development and social interaction. This study aims to describe the stimulation of children's speaking ability through interactive dialogue assisted by hand puppets at PAUD Diagnostik. The study used a descriptive qualitative method with participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The findings show that this method was implemented by creating a comfortable learning atmosphere, introducing puppet characters, conducting three-way conversations among the teacher, puppet, and children, and reinforcing children's responses. The use of this method improved children's courage to speak, vocabulary, fluency in constructing simple sentences, clarity of pronunciation, and ability to retell story content. Supporting factors included teacher creativity, children's interest in puppets, and an enjoyable classroom atmosphere. The obstacles included differences in language ability, shyness, limited puppet variety, and insufficient communication stimulation from the family environment. Therefore, interactive dialogue assisted by hand puppets is effective for stimulating speaking ability in early childhood.*

Keywords: *Speaking Ability, Early Childhood, Interactive Dialogue, Hand Puppets*

Abstrak: Kemampuan berbicara anak usia dini penting bagi perkembangan bahasa dan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan menggambarkan stimulasi kemampuan berbicara anak melalui dialog interaktif berbantuan boneka tangan di PAUD Diagnostik. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini diterapkan melalui penciptaan suasana belajar nyaman, pengenalan karakter boneka, percakapan tiga arah antara guru, boneka, dan anak, serta penguatan respons anak. Penerapan metode ini meningkatkan keberanian berbicara, kosakata, kelancaran menyusun kalimat sederhana, kejelasan pengucapan, dan kemampuan menceritakan kembali isi cerita. Faktor pendukung meliputi kreativitas guru, minat anak terhadap boneka, dan suasana kelas menyenangkan. Hambatannya mencakup perbedaan kemampuan bahasa, rasa malu, keterbatasan variasi boneka, dan kurangnya stimulasi komunikasi keluarga. Dengan demikian, dialog interaktif berbantuan boneka tangan efektif untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak usia dini.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Anak Usia Dini, Dialog Interaktif, Boneka Tangan

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia sejak tahap paling awal perkembangan kehidupan. Masa anak usia dini sering disebut sebagai masa emas perkembangan karena pada rentang usia ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral, dan seni (Budiarti, 2023). Setiap stimulasi yang diberikan pada masa ini akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya serta dalam menjalani kehidupan sosial di masyarakat. Pendidikan yang tepat pada usia dini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan dasar yang mendukung anak untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengekspresikan diri secara optimal (Setyaningsih & Indrawati, 2022).

Salah satu aspek perkembangan yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan anak adalah perkembangan bahasa, khususnya kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara menjadi sarana utama bagi anak untuk menyampaikan pikiran, perasaan, kebutuhan, serta gagasan kepada orang lain. Melalui kemampuan berbicara, anak dapat menjalin hubungan sosial, memahami lingkungan sekitar, dan mengembangkan rasa percaya diri (Oktaviana & Katoningsih, 2023). Perkembangan kemampuan berbicara pada anak usia dini tidak muncul secara otomatis, tetapi memerlukan stimulasi yang berkelanjutan, terencana, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Kemampuan berbicara pada anak usia dini mencakup beberapa komponen penting, seperti penguasaan kosakata, kejelasan pengucapan, struktur kalimat sederhana, intonasi, serta keberanian untuk berbicara di depan orang lain. Anak yang memiliki kemampuan berbicara yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial dan pembelajaran (Rifa *et al.*, 2025). Sebaliknya, anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan berbicara berpotensi mengalami kesulitan dalam berinteraksi, memahami instruksi, serta mengikuti kegiatan belajar di kelas. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan aspek lainnya, termasuk perkembangan sosial-emosional dan kognitif (Rustiana, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara anak dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Interaksi yang bersifat satu arah dan minim dialog kurang mampu memberikan rangsangan optimal bagi perkembangan bahasa anak. Anak membutuhkan lingkungan belajar yang komunikatif, responsif, dan memberi ruang luas untuk berbicara secara aktif (Nurrachmah, 2024). Peran pendidik dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong anak untuk berani berbicara menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan stimulasi kemampuan berbicara.

Dalam praktik pendidikan anak usia dini, masih ditemukan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru, dengan komunikasi yang bersifat instruksional dan terbatas. Guru lebih banyak berbicara, sedangkan anak berperan sebagai pendengar. Pola pembelajaran semacam ini menyebabkan kesempatan anak untuk mengekspresikan pendapat, menceritakan pengalaman, atau berdialog menjadi sangat terbatas. Akibatnya, perkembangan kemampuan berbicara anak tidak terstimulasi secara optimal (Putra, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi metode pembelajaran yang mampu meningkatkan intensitas dan kualitas interaksi verbal antara guru dan anak.

Salah satu metode pembelajaran yang dinilai efektif dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak usia dini adalah metode dialog interaktif. Metode ini menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan tanya jawab, percakapan dua arah, dan diskusi sederhana yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak (Salim *et al.*, 2022). Dialog interaktif memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara secara langsung, menyampaikan pendapat, serta merespons pertanyaan dengan bahasa mereka sendiri. Melalui dialog interaktif, anak tidak hanya dilatih untuk berbicara, tetapi juga untuk mendengarkan, memahami, dan merespons lawan bicara (Wijayanto, 2022).

Penerapan metode dialog interaktif pada anak usia dini akan lebih optimal apabila didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan dunia anak. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang dapat merangsang perhatian, imajinasi, dan partisipasi aktif anak. Media yang bersifat visual dan konkret lebih mudah dipahami oleh anak usia dini dibandingkan dengan penjelasan verbal semata (M. S. Putri & Yudha, 2023). Pemilihan media yang tepat menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak.

PAUD diagnostik merupakan satuan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga pada proses identifikasi dan pemetaan perkembangan anak secara menyeluruh. Melalui pendekatan diagnostik, guru dapat mengetahui kemampuan awal anak, termasuk kemampuan berbicara, serta hambatan yang mungkin dialami. Informasi ini sangat penting untuk menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat agar stimulasi yang diberikan dapat berjalan secara efektif.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di PAUD diagnostik, masih ditemukan anak yang menunjukkan kemampuan berbicara belum berkembang secara optimal. Beberapa anak tampak pasif dalam kegiatan pembelajaran, kurang berani mengungkapkan pendapat, serta mengalami keterbatasan kosakata. Interaksi verbal antara guru dan anak belum berlangsung secara intensif dan terstruktur. Kegiatan pembelajaran cenderung bersifat rutin dan belum sepenuhnya memanfaatkan metode dialog interaktif dengan dukungan media yang menarik (Widiastuty *et al.*, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak secara lebih efektif. Metode dialog interaktif dengan media boneka tangan dipandang sebagai alternatif yang relevan untuk diterapkan di PAUD diagnostik. Kombinasi antara metode yang menekankan interaksi verbal aktif dan media yang menarik diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang mendorong anak untuk berbicara secara lebih percaya diri dan terarah (Pudjastawa & Perdananto, 2023).

Penerapan metode dialog interaktif dengan media boneka tangan di PAUD diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai upaya stimulasi kemampuan berbicara, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan aspek perkembangan lainnya, seperti sosial-emosional dan kognitif. Anak belajar untuk menunggu giliran berbicara, menghargai pendapat teman, serta memahami alur percakapan. Proses ini memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan komunikasi secara menyeluruh (Zahrah & Anwar, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan stimulasi kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode dialog interaktif dengan media boneka tangan di PAUD Diagnostik.

Fokus kajian diarahkan pada proses pelaksanaan dialog interaktif, bentuk keterlibatan anak dalam percakapan, peran guru dalam memantik respons verbal, penggunaan boneka tangan sebagai media ekspresi, serta makna pengalaman belajar yang muncul selama kegiatan berlangsung. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan anak usia dini, khususnya pada pengembangan bahasa lisan berbasis interaksi sosial, bermain simbolik, dan media konkret. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran berbicara yang lebih menyenangkan, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik anak, sekaligus memberikan kontribusi bagi lembaga PAUD dalam mengembangkan strategi stimulasi bahasa yang kontekstual, humanis, dan berpusat pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif untuk menggambarkan proses stimulasi kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode dialog interaktif berbantuan media boneka tangan. Desain ini sesuai digunakan untuk memahami fenomena pembelajaran secara mendalam, alamiah, dan kontekstual berdasarkan data lapangan (Creswell & Poth, 2018; Putri & Murhayati, 2025). Penelitian dilaksanakan di PAUD Diagnostik. Subjek penelitian adalah anak usia dini yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan guru PAUD berperan sebagai informan utama. Prosedur penelitian dilakukan melalui pengamatan kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru, serta penelaahan dokumen pendukung. Data primer

diperoleh dari observasi partisipatif dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh dari kurikulum, RPPH, program semester, foto kegiatan, catatan lapangan, dan laporan perkembangan anak.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data kualitatif yang utuh melalui pengamatan langsung, keterangan informan, dan bukti dokumen pendukung (Creswell & Poth, 2018; Putri & Murhayati, 2025). Observasi digunakan untuk melihat proses dialog interaktif, respons verbal anak, dan penggunaan boneka tangan dalam pembelajaran. Wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang kondisi awal kemampuan berbicara anak, tahapan pelaksanaan metode, kendala pembelajaran, dan perkembangan anak setelah metode diterapkan. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, member check, cross check, dan audit trail untuk menjamin credibility, transferability, dependability, dan confirmability temuan penelitian (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penerapan Metode Dialog Interaktif dengan Media Boneka Tangan dalam Menstimulasi Kemampuan Berbicara Anak

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan metode dialog interaktif berbantuan media boneka tangan di PAUD Diagnosti dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Kegiatan diawali oleh guru dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, misalnya melalui nyanyian pembuka, salam, serta percakapan sederhana dengan anak. Setelah anak mulai fokus mengikuti kegiatan, guru kemudian mengenalkan boneka tangan sebagai tokoh pembelajaran yang memiliki nama, suara, sifat, dan alur cerita sederhana. Karakter boneka tersebut dirancang agar dekat dengan pengalaman anak, seperti boneka kelinci yang gemar bertanya, boneka kucing yang pemalu, atau boneka anak yang ingin bermain bersama teman-temannya.

Berdasarkan data wawancara, guru mengungkapkan bahwa media boneka tangan mampu menarik minat anak secara lebih cepat dalam kegiatan berbicara. Guru menjelaskan bahwa sebelum media boneka digunakan, beberapa anak masih tampak pasif dan cenderung diam ketika memperoleh pertanyaan secara langsung. Akan tetapi, ketika pertanyaan disampaikan melalui tokoh boneka, anak terlihat lebih santai, tersenyum, memperhatikan boneka, dan mulai memberikan jawaban. Salah satu guru menyatakan, “Anak-anak tampak lebih percaya diri ketika menjawab pertanyaan dari boneka karena mereka merasa sedang berbicara dengan teman, bukan sedang dinilai oleh guru.” Hasil wawancara tersebut didukung oleh temuan observasi yang memperlihatkan bahwa anak mulai berani mengangkat tangan, menyebutkan nama boneka, serta menjawab pertanyaan sederhana, seperti “Apa warna bajumu?”, “Siapa nama temanmu?”, dan “Apa yang kamu lakukan sebelum berangkat ke sekolah?”

Pelaksanaan dialog interaktif diterapkan melalui bentuk percakapan tiga arah yang melibatkan guru, boneka, dan anak. Dalam kegiatan ini, guru menggerakkan boneka sebagai tokoh yang memberikan pertanyaan, sementara anak diberi ruang untuk menjawab secara lisan. Setelah anak menyampaikan jawabannya, guru memberikan penguatan dengan mengulangi sekaligus menyempurnakan jawaban tersebut ke dalam susunan kalimat yang lebih utuh. Sebagai contoh, ketika anak menjawab “makan roti”, guru mengembangkan respons tersebut menjadi “Oh, pagi tadi kamu makan roti sebelum berangkat ke sekolah.” Melalui pola seperti ini, anak dapat mendengarkan contoh kalimat yang benar secara alami tanpa merasa dikoreksi atau disalahkan.



Gambar 1. Penerapan Metode Dialog Interaktif dengan Media Boneka Tangan

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru tidak hanya mengarahkan anak untuk menjawab pertanyaan yang bersifat tertutup, tetapi juga mulai membiasakan penggunaan pertanyaan terbuka. Pertanyaan seperti “Mengapa kelinci merasa sedih?”, “Apa yang sebaiknya dilakukan teman-teman?”, dan “Coba ceritakan pengalamannya saat bermain di rumah” mampu mendorong anak untuk memberikan jawaban yang lebih panjang. Anak yang sebelumnya hanya merespons dengan satu kata mulai berusaha menyusun jawaban dalam dua hingga empat kata, meskipun masih membutuhkan arahan dari guru. Selain itu, guru juga memberi kesempatan kepada anak untuk memegang boneka secara langsung dan mencoba berbicara melalui tokoh boneka tersebut.

Dalam proses pembelajaran, media boneka tangan dimanfaatkan melalui berbagai aktivitas, seperti dialog awal, penyampaian cerita singkat, kegiatan tanya jawab, bermain peran, dan menceritakan kembali isi cerita. Pada kegiatan cerita singkat, guru menghadirkan kisah sederhana mengenai tokoh boneka yang menghadapi suatu peristiwa, misalnya kehilangan mainan atau ingin meminta maaf kepada temannya. Setelah cerita selesai, guru mengajak anak berdiskusi dan berdialog mengenai isi cerita tersebut. Sementara itu, dalam kegiatan bermain peran, beberapa anak diberi kesempatan untuk memainkan boneka secara bergiliran dan melakukan percakapan dengan teman-temannya. Aktivitas ini membantu anak menggunakan kosakata secara langsung dalam konteks sosial yang dekat dengan kehidupan mereka.

Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini setelah Diterapkan Metode Dialog Interaktif dengan Media Boneka Tangan

Perkembangan kemampuan berbicara anak tampak dari bertambahnya keberanian mereka dalam menjawab pertanyaan. Pada tahap awal observasi, masih terdapat beberapa anak yang terlihat menunduk, memberikan jawaban dengan suara lirih, atau hanya merespons melalui anggukan ketika ditanya. Namun, setelah kegiatan dialog interaktif dilakukan beberapa kali, anak mulai menunjukkan kepercayaan diri untuk berbicara, meskipun jawaban yang diberikan masih dalam bentuk sederhana. Guru menjelaskan bahwa anak yang sebelumnya pasif mulai berani menyebutkan nama, warna, benda, serta aktivitas yang mereka sukai.

Perkembangan selanjutnya tampak pada peningkatan penguasaan kosakata anak. Anak mulai mengenal dan menggunakan kata-kata baru yang diperoleh dari cerita boneka, seperti “meminta maaf”, “berbagi”, “menolong”, “sedih”, “senang”, “berani”, dan “teman”. Berdasarkan hasil observasi, anak tidak hanya sekadar menirukan kata-kata tersebut, tetapi juga mulai memakainya dalam situasi sederhana yang sesuai. Misalnya, ketika boneka bertanya, “Apa yang harus dilakukan jika teman terjatuh?”, anak menjawab “ditolong” atau “kita bantu teman”. Temuan ini menunjukkan bahwa dialog interaktif tidak hanya membantu anak melatih pengucapan, tetapi juga mendorong pemahaman anak terhadap makna kata dalam kehidupan sosial.

Kelancaran berbicara anak juga menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Pada awal pelaksanaan kegiatan, sebagian anak masih menjawab dengan terbata-bata dan membutuhkan rangsangan berulang dari guru. Namun, setelah kegiatan dilakukan secara rutin, anak mulai mampu memberikan jawaban dengan susunan kalimat yang lebih teratur. Sebagai contoh, anak

yang sebelumnya hanya mengucapkan “main bola” mulai dapat menyampaikan kalimat yang lebih lengkap, seperti “Saya main bola sama kakak di rumah.” Walaupun struktur kalimat yang digunakan belum sepenuhnya tepat, perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan anak menyusun kalimat sederhana.

Kejelasan pelafalan anak juga mengalami perkembangan ke arah yang positif. Guru menjelaskan bahwa masih ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi atau kata tertentu. Namun, melalui kegiatan menirukan dialog yang diperankan oleh boneka, anak menjadi lebih sering berlatih mengucapkan kata dengan artikulasi yang lebih jelas. Guru tidak memberikan koreksi secara langsung dengan cara yang keras, melainkan mengulang kembali kata tersebut menggunakan pelafalan yang benar. Misalnya, ketika anak mengucapkan kata dengan kurang jelas, guru melalui tokoh boneka mengulangi kata itu secara perlahan dan menyenangkan. Cara ini membuat anak merasa lebih nyaman dan tidak malu ketika memperbaiki ucapannya.

Selain itu, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. Setelah menyimak cerita yang disampaikan melalui boneka tangan, anak dapat menyebutkan tokoh, permasalahan, serta tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Beberapa anak bahkan sudah mampu mengungkapkan kembali alur cerita secara singkat dan berurutan, misalnya “Kelinci sedih, mainannya hilang, lalu teman-teman membantu.” Perkembangan ini menunjukkan bahwa penggunaan dialog interaktif dengan media boneka tangan tidak hanya mendukung kemampuan berbicara, tetapi juga membantu anak dalam menyimak, memahami isi cerita, dan menyampaikan kembali informasi secara lisan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Stimulasi Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini melalui Metode Dialog Interaktif dengan Media Boneka Tangan

Faktor pendukung yang pertama adalah kreativitas guru dalam menggunakan boneka tangan selama kegiatan pembelajaran. Guru yang mampu memainkan variasi intonasi suara, menggerakkan boneka dengan ekspresif, serta menyusun cerita yang dekat dengan pengalaman anak dapat membuat suasana dialog menjadi lebih menarik dan hidup. Anak juga tampak lebih antusias ketika boneka ditampilkan sebagai tokoh yang lucu, bersahabat, dan sering memberikan pertanyaan sederhana. Selain itu, kreativitas guru terlihat dari kemampuannya menyesuaikan bentuk pertanyaan dengan tingkat kemampuan anak, sehingga anak merasa nyaman dan tidak terbebani saat berbicara.

Faktor pendukung kedua adalah ketertarikan anak terhadap media boneka tangan. Boneka tangan memiliki tampilan yang nyata, menarik, mudah dikenali, dan dapat digunakan langsung dalam kegiatan pembelajaran. Anak terlihat antusias saat boneka dihadirkan di kelas, bahkan beberapa anak menunggu kesempatan untuk berbicara dengan tokoh boneka tersebut. Penggunaan media ini juga membantu menciptakan suasana pembelajaran berbicara yang lebih santai dan tidak kaku. Anak merasa bahwa kegiatan berbicara dilakukan sambil bermain, bukan sebagai bentuk penilaian dari guru.

Faktor pendukung ketiga adalah terciptanya suasana kelas yang menyenangkan serta memberikan rasa aman secara emosional bagi anak. Guru selalu memberikan penghargaan terhadap setiap respons anak, baik melalui pujian, tepuk tangan, maupun penguatan positif. Ketika anak keliru dalam mengucapkan kata, guru dan teman-temannya tidak menertawakan, sehingga anak tetap merasa nyaman untuk mencoba berbicara. Keadaan ini mendorong tumbuhnya rasa percaya diri anak dalam menyampaikan jawaban. Selain itu, dukungan dari teman sebaya juga terlihat ketika anak-anak memberikan semangat kepada temannya yang sedang berdialog dengan boneka.

Faktor penghambat pertama ialah adanya perbedaan kemampuan bahasa pada setiap anak. Tingkat perkembangan berbicara anak tidak selalu sama; sebagian anak sudah mampu menyampaikan kalimat dengan lancar, sementara sebagian lainnya masih memberikan jawaban dalam bentuk satu kata. Perbedaan tersebut menuntut guru untuk memberikan rangsangan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Anak yang masih pasif perlu diberi pertanyaan yang lebih sederhana serta waktu lebih lama untuk menjawab, sedangkan anak yang

sudah lebih lancar perlu diarahkan melalui pertanyaan terbuka agar kemampuan berbicaranya dapat berkembang secara lebih maksimal.

Faktor penghambat kedua adalah adanya rasa malu dan rendahnya kepercayaan diri anak. Sebagian anak masih merasa ragu untuk berbicara ketika diperhatikan oleh teman-temannya. Walaupun penggunaan boneka tangan dapat membantu mengurangi rasa malu tersebut, guru tetap perlu melakukan pembiasaan secara perlahan dan berkelanjutan. Hambatan lainnya ialah terbatasnya jumlah serta variasi boneka yang tersedia. Jika boneka yang digunakan kurang beragam, anak dapat kehilangan ketertarikan dalam mengikuti kegiatan. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan tidak semua anak memperoleh kesempatan berbicara secara seimbang dalam satu kali pertemuan. Minimnya stimulasi komunikasi di lingkungan keluarga juga menjadi kendala, karena anak yang jarang diajak berdialog oleh orang tua biasanya membutuhkan waktu lebih lama untuk berani berbicara di kelas.

Pembahasan

Penerapan Dialog Interaktif dengan Media Boneka Tangan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa metode dialog interaktif dengan bantuan media boneka tangan diterapkan melalui kegiatan pembelajaran yang memberi ruang bagi anak untuk berperan aktif dalam menggunakan bahasa. Guru tidak hanya menyajikan cerita secara langsung, tetapi juga menghadirkan percakapan melalui karakter boneka sehingga anak terdorong untuk menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, dan mengungkapkan kembali ide-idenya. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *dialogic teaching*, yaitu pembelajaran yang menitikberatkan pada mutu interaksi antara guru dan anak melalui kegiatan bertanya, merespons, memperluas jawaban anak, serta memberi kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam percakapan di kelas. Xie dan Lin, melalui meta-analisis terhadap 32 penelitian eksperimen dan kuasi-eksperimen pada jenjang prasekolah dan sekolah dasar, menemukan bahwa program *dialogic teaching-and-learning* memberikan dampak positif terhadap pengembangan profesional guru, kualitas percakapan guru-anak, kemampuan berbicara anak, dan capaian perkembangan anak (Wanlin Xie, 2025). Dalam konteks PAUD Diagnostik, pelaksanaan dialog interaktif terlihat ketika guru menyampaikan pertanyaan melalui tokoh boneka, mendengarkan jawaban anak dengan saksama, memperluas respons anak ke dalam bentuk kalimat yang lebih utuh, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara kembali.

Penggunaan boneka tangan sebagai media penghubung dalam kegiatan dialog juga sejalan dengan hasil penelitian Luen yang menyatakan bahwa aktivitas *puppetry* memiliki nilai edukatif sekaligus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak usia dini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain boneka dapat memperkaya pengalaman belajar anak, terutama dalam pengembangan bahasa, komunikasi, interaksi sosial, konsentrasi, dan daya imajinasi anak (Luen, 2021). Melalui penggunaan media boneka tangan, anak dapat terlibat dalam interaksi yang lebih rileks, menyenangkan, dan tidak terkesan formal. Saat guru menampilkan boneka sebagai tokoh yang mengajukan pertanyaan atau mengajak anak bercakap-cakap, anak cenderung merasa lebih nyaman karena tidak merasa sedang dinilai. Situasi seperti ini penting dalam pembelajaran anak usia dini, sebab anak membutuhkan suasana emosional yang aman untuk berani menyampaikan pikiran dan perasaannya. Oleh karena itu, boneka tangan dapat berperan sebagai media perantara yang menghubungkan dunia imajinasi anak dengan tujuan pembelajaran bahasa di kelas.

Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian Mujahidah *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa metode *storytelling* berbantuan boneka tangan berkontribusi terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penggunaan boneka tangan dapat membantu anak meningkatkan keterampilan berbicara, menumbuhkan minat serta keaktifan dalam menyimak, memperkuat kepercayaan diri, mengembangkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif, memperluas penguasaan kata dan kosakata, serta mendorong anak untuk mengungkapkan kembali cerita yang telah didengarnya. Namun demikian, temuan di PAUD Diagnostik menunjukkan cakupan yang lebih luas, sebab boneka tangan tidak hanya digunakan sebagai alat bantu dalam kegiatan bercerita, tetapi juga sebagai media untuk menciptakan dialog interaktif. Dalam kegiatan ini, komunikasi tidak berlangsung secara satu arah dari guru kepada

anak, melainkan berkembang menjadi percakapan dua arah antara guru dan anak, serta percakapan tiga arah yang melibatkan guru, anak, dan tokoh boneka. Dengan pola tersebut, anak tidak hanya ditempatkan sebagai pendengar, tetapi juga sebagai peserta aktif yang diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, dan mengungkapkan ide secara lisan.

Dalam sudut pandang pembelajaran bahasa, upaya guru untuk mengulang, membenahi, dan mengembangkan jawaban anak dapat dimaknai sebagai bentuk *scaffolding*. Anak yang awalnya hanya mampu menyampaikan jawaban dalam satu kata memperoleh bantuan untuk mendengar, memahami, dan menirukan susunan kalimat yang lebih lengkap. Strategi ini selaras dengan kajian Houen, (2022), yang membahas strategi interaksi pendidik dalam membangun percakapan bermakna dengan anak usia 2–5 tahun pada lingkungan PAUD. Kajian tersebut menegaskan bahwa cara guru mengajukan rangsangan, merespons ucapan anak, dan memperluas tuturan anak sangat penting untuk menciptakan percakapan yang lebih kaya. Dengan demikian, efektivitas metode dialog interaktif tidak hanya ditentukan oleh penggunaan boneka tangan sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga oleh mutu respons guru terhadap ujaran anak. Hal ini mencakup cara guru memberikan penguatan, mengembangkan jawaban anak menjadi kalimat yang lebih lengkap, serta menyediakan kesempatan bagi anak untuk kembali menyampaikan pendapatnya secara lisan.

Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak setelah Penerapan Metode

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak berkembang dalam beberapa aspek, meliputi keberanian untuk berbicara, peningkatan penguasaan kosakata, kelancaran dalam menyusun dan menyampaikan kalimat, kejelasan artikulasi, serta kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita. Perkembangan ini selaras dengan temuan Alfitriani dkk. (2025), yang menyatakan bahwa media boneka tangan terbukti memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil analisis *paired samples test* yang memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$. Dengan demikian, berdasarkan bukti empiris, media boneka tangan dapat dianggap sebagai salah satu sarana pembelajaran yang efektif dan berpotensi dalam merangsang perkembangan kemampuan bahasa lisan anak usia dini.

Perkembangan keberanian berbicara anak di PAUD Diagnostik memperlihatkan bahwa aspek afektif turut berperan penting dalam menunjang kemampuan bahasa lisan. Anak yang merasa nyaman, aman, dan tertarik dengan tokoh boneka lebih mudah terdorong untuk mulai berbicara. Temuan ini selaras dengan penelitian Marwah yang menyatakan bahwa media boneka tangan mampu menarik perhatian anak, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu perkembangan kemampuan bercerita pada anak usia dini. Selain itu, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa penggunaan boneka tangan dapat mendukung komunikasi lisan anak dalam proses pembelajaran (Marwah, 2022). Ketika anak merasa tertarik dan termotivasi oleh media pembelajaran yang digunakan, mereka cenderung lebih siap dan berani menggunakan bahasa untuk menanggapi cerita, menjawab pertanyaan, serta mengungkapkan pendapat secara sederhana.

Perkembangan kosakata anak muncul karena dialog interaktif menghadirkan kata-kata melalui konteks cerita, percakapan, dan pengalaman yang akrab dengan dunia anak. Anak tidak sekadar menghafal kosakata secara terpisah, tetapi juga mendengar, memahami maknanya, serta menggunakannya dalam situasi komunikasi yang nyata. Temuan ini selaras dengan penelitian Alam & Kurniati, (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan media konkret berupa *loose parts* melalui metode bercerita berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara anak fase pondasi di KB Bunga Dahlia Pati. Media konkret memudahkan anak menghubungkan kosakata dengan objek, aktivitas, emosi, serta kejadian yang dekat dengan pengalaman mereka. Dalam penelitian ini, boneka tangan membantu anak memahami kosakata sosial, seperti berbagi, meminta maaf, menolong, dan bekerja sama, karena kata-kata tersebut disajikan melalui cerita dan percakapan yang sederhana serta mudah dipahami oleh anak.

Perkembangan kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita memperlihatkan adanya hubungan antara keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara. Anak cenderung

lebih mudah menyampaikan cerita secara lisan ketika mereka terlebih dahulu memahami isi cerita yang telah didengarkan. Temuan ini selaras dengan studi Riad dkk. mengenai *dialogic reading* di lingkungan prasekolah, yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca dialogis dalam kelompok kecil dapat mendorong kemampuan bahasa lisan anak melalui interaksi, percakapan, serta keterlibatan aktif anak selama proses membaca cerita. Studi tersebut melibatkan 85 anak prasekolah dari sembilan lembaga prasekolah dan menegaskan bahwa *dialogic reading* dapat digunakan sebagai strategi untuk mendukung perkembangan bahasa lisan anak dalam pembelajaran prasekolah (Riad et al., 2025). Dalam konteks PAUD Diagnostik, prinsip tersebut tampak ketika guru membimbing anak untuk mengingat nama tokoh, menyebutkan peristiwa utama, memahami permasalahan dalam cerita, kemudian menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sederhana sesuai tingkat kemampuan mereka.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama dalam penelitian ini adalah kemampuan kreatif guru dalam menggunakan media boneka tangan. Boneka tangan tidak akan memberikan hasil yang maksimal apabila hanya dijadikan alat peraga pasif atau sekadar hiasan di ruang kelas. Oleh karena itu, guru perlu membuat tokoh boneka menjadi lebih hidup melalui perubahan intonasi suara, gerakan yang menarik, ekspresi yang sesuai, cerita yang dekat dengan kehidupan anak, serta pertanyaan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Oktaviana & Katoningsih, (2023) yang menjelaskan bahwa metode tanya jawab dengan bantuan media boneka tangan dapat mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Dalam penelitian tersebut, guru menggunakan variasi suara, gerakan, dan ekspresi wajah sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, menarik, dan efektif. Oleh sebab itu, guru yang mampu merancang pertanyaan secara bertahap, mulai dari pertanyaan sederhana hingga pertanyaan terbuka, akan lebih mudah menstimulasi anak untuk berani berbicara, memberikan jawaban, serta menyampaikan gagasannya secara lisan.

Daya tarik media boneka tangan juga menjadi faktor penting yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Anak usia dini pada umumnya masih berada dalam tahap berpikir konkret dan imajinatif, sehingga media visual yang dapat dilihat, disentuh, serta dimainkan secara langsung lebih mudah menarik minat dan perhatian mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Luen yang menjelaskan bahwa aktivitas *puppetry* dalam program anak usia dini berfungsi sebagai kegiatan edukatif yang menyenangkan, sekaligus mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi, interaksi sosial, kemampuan memusatkan perhatian, kreativitas, serta imajinasi anak (Luen, 2021). Dalam konteks PAUD Diagnostik, anak-anak terlihat lebih fokus dan antusias ketika boneka digunakan sebagai tokoh dalam kegiatan pembelajaran. Keadaan ini memperlihatkan bahwa media konkret seperti boneka tangan dapat membantu guru mengurangi rasa bosan pada anak, sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan bermakna.

Dukungan orang tua juga merupakan faktor penting dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak. Anak yang terbiasa terlibat dalam percakapan di lingkungan keluarga cenderung lebih mudah memahami pertanyaan, merespons komunikasi, serta menceritakan pengalaman saat berada di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Maudyta & Wahdini, (2023) yang menunjukkan bahwa perhatian orang tua, pola komunikasi, dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak. Oleh sebab itu, stimulasi kemampuan berbicara anak tidak hanya perlu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, tetapi juga harus didukung melalui pola komunikasi yang berkelanjutan di rumah. Orang tua dapat berkontribusi dengan membiasakan anak bercerita tentang aktivitas hariannya, mengajukan pertanyaan terbuka, menyimak jawaban anak dengan penuh kesabaran, serta melakukan kegiatan membaca cerita bersama agar anak semakin terbiasa menggunakan bahasa lisan secara aktif.

Dengan demikian, uraian pembahasan ini menunjukkan bahwa metode dialog interaktif berbantuan media boneka tangan memiliki landasan teoretis dan empiris yang relevan dalam merangsang kemampuan berbicara anak usia dini. Efektivitas metode ini tidak hanya ditentukan oleh penggunaan media boneka tangan, tetapi juga dipengaruhi oleh kreativitas guru, mutu percakapan yang dibangun, pemberian penguatan positif, pembiasaan anak untuk berbicara,

serta dukungan komunikasi dari lingkungan keluarga. Boneka tangan akan lebih bermakna apabila dimanfaatkan sebagai sarana untuk memulai dan mengembangkan percakapan, bukan hanya sebagai alat bantu dalam menyampaikan cerita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode dialog interaktif berbantuan media boneka tangan di PAUD Diagnostik diterapkan melalui langkah-langkah yang terencana. Tahapan tersebut mencakup upaya membangun suasana belajar yang nyaman, memperkenalkan tokoh boneka sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, melaksanakan percakapan antara guru, boneka, dan anak, serta memberikan penguatan melalui pengulangan dan perluasan jawaban anak. Dengan demikian, boneka tangan tidak hanya berperan sebagai alat peraga dalam kegiatan bercerita, tetapi juga menjadi sarana untuk mendorong terjadinya komunikasi verbal yang aktif.

Setelah metode ini diterapkan, kemampuan berbicara anak mengalami perkembangan pada beberapa aspek. Anak menjadi lebih berani mengungkapkan pendapat, memperoleh kosakata baru yang berkaitan dengan kehidupan sosial, lebih lancar menyusun kalimat sederhana, menunjukkan pelafalan yang lebih jelas melalui kegiatan menirukan dialog, serta mulai mampu menceritakan kembali isi cerita secara sederhana dan runtut. Keberhasilan penerapan metode ini didukung oleh kreativitas guru dalam mengatur intonasi, gerakan boneka, dan variasi pertanyaan, tingginya minat anak terhadap media boneka tangan, serta terciptanya suasana kelas yang menyenangkan dan memberikan rasa aman secara emosional. Meskipun demikian, pelaksanaan metode ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti perbedaan tingkat kemampuan bahasa anak, adanya anak yang masih malu dan kurang percaya diri, keterbatasan jumlah serta variasi boneka, dan kurangnya stimulasi komunikasi dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, metode dialog interaktif dengan bantuan boneka tangan dapat dipandang efektif dan relevan untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak usia dini, selama didukung oleh interaksi yang berkualitas, kreativitas guru, dan lingkungan belajar yang komunikatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada PAUD Diagnostik, kepala PAUD, guru, anak-anak, serta semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, F., & Kurniati, D. (2023). Pengaruh Loose Part terhadap Kemampuan Berbicara melalui Metode Bercerita di Fase Pondasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7697–7706. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4129>
- Alfitriani, L., Satriana, M., & Maghfirah, F. (2025). Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 302–311. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.994>
- Budiarti, E. (2023). Penanganan Anak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Usia 5 - 6 Menggunakan Metode Bercerita Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(02), 112–121. <https://doi.org/DOI:10.36418/japendi.v4i2.1584>
- Houen, S. (2022). Eliciting and responding to young children's talk: A systematic review of educators' interactional strategies that promote rich conversations with children aged 2–5 years. *Educational Research Review*, 37. 10.1016/j.edurev.2022.100473
- Luen, L. C. (2021). Puppetry activities in early childhood programmes. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 10(Special Issue), 89–96. <https://ejournal.upsi.edu.my/index.php/SAECJ/article/view/5160/2911>
- Marwah. (2022). Stimulasi Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Tangan. *MURHUM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 34–42. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.76>
- Matthew B. Miles, A. M. H. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Maudyta, D., & Wahdini, E. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Perhatian Orang Tua pada

- Pola Komunikasi terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1302–1311. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3897>
- Mujahidah, N., Afiiif, A., & Damayanti, E. (2021). The Role of Storytelling Methods Using Hand Puppets in Early Children ' s Language Development. *Child Education Journal*, 3(2), 78–91. <https://doi.org/10.33086/cej.v3i2.2129>
- Nurrachmah, S. (2024). Analisis Strategi Komunikasi Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Yang Efektif. *Jurnal Inovasi Global*, 2(2), 265–275. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i2.60>
- Oktaviana, P., & Katoningsih, S. (2023). Metode Tanya Jawab dengan Media Boneka Tangan untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3191–3204. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4319>
- Pudjastawa, A. W., & Perdananto, Y. (2023). Penciptaan Wayang Rai Topeng: Upaya Menggagas Wahana Cerita Nusantara. *Jurnal Pendidikan Dan Penciptaan Seni*, 3(2), 70–80. <https://doi.org/10.34007/jipsi.v3i2.334>
- Putra, N. P. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Jawa Pada Siswa Melalui Media Pembelajaran Moja: Monopoli Bahasa Jawa di SDN Sugihwaras 07. *Jurnal Dieksis Id*, 2(1), 38–46. <https://doi.org/10.54065/dieksis.2.1.2022.82>
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13074–13086. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27063>
- Putri, M. S., & Yudha, R. P. (2023). Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Jari. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6101–6107. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2516>
- Riad, R., Allodi, M. W., Siljehag, E., & Bölte, S. (2025). Dialogic reading in preschool : a pragmatic randomized trial enrolling additional language learners. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 69(4), 772–789. <https://doi.org/10.1080/00313831.2024.2348473>
- Rifa, A., Andayani, D., Vitriani, I., Helmi, S., & Lestari, I. (2025). *Dunia Boneka , Ribuan Kata : Mengungkap Peran Permainan Boneka Dalam Pengembangan Kosakata Dan Kemampuan Berbicara Anak*. 5(2), 399–410. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v5i2.7155>
- Rustiana, I. M. (2025). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anakmelalui Media Flash Card. *Ghulamuna: Journal of Early Childhood Education*, 2(2), 145–154. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.52185/ghulamuna.v2i2.537>
- Salim, R. M. A., Jesslin, J., & Rumalutur, N. A. (2022). Meningkatkan Sikap Positif Dalam Menghadapi Perbedaan Terhadap ABK Pada Anak 4-6 Tahun Melalui Kegiatan Bercerita Dengan Puppet Book. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5769–5781. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2975>
- Setyaningsih, U., & Indrawati, I. (2022). Strategi Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3701–3713. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2340>
- Wanlin Xie, X. L. (2025). Are dialogic teaching-and-learning programs effective in pre-primary and primary schools? A meta-analysis. *Teaching and Teacher Education*, 153. [10.1016/j.tate.2024.104823](https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104823)
- Widiastuty, H., Qamariah, Z., Wati, Z. K., Rahman, R., Aqli, M. Z., & Amelia, R. N. (2023). Penggunaan Media Boneka Tali dalam Pengajaran Bahasa Inggris di Yayasan Tahfidz. *Al-Khidma Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 75. <https://doi.org/10.35931/ak.v3i2.2510>
- Wijayanto, A. (2022). *Aktualisasi Wisata, Budaya dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/y35k6>
- Zahrah, N. A. N., & Anwar, Z. (2024). Cognitive Behavioral Play Therapy untuk mengatasi perilaku school refusal pada anak. *Procedia Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 12(4), 182–188. <https://doi.org/10.22219/procedia.v12i4.36595>